

ONTOLOGI RELASI AKU-ENGKAU SEBAGAI DASAR ETIKA PASTORAL GEREJA: SINTESIS FILSAFAT DIALOG MARTIN BUBER, ETIKA ALTERITAS EMMANUEL LEVINAS, DAN PERSONALISME KRISTIANI

¹Hieronymus Simorangkir, ²Gonti Simanullang, ³Laurentius Tinambunan³

^{1,2,3}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: simhiero@yahoo.com; gonti.sim@gmail.com; lautan@kapusin.org

Abstrak

Contemporary society is increasingly characterized by individualism, instrumental rationality, digital mediation, and social fragmentation, creating a profound relational crisis that also challenges the Church's pastoral mission. Although pastoral theology has generated diverse models of ecclesial ministry, relatively little attention has been given to the ontological foundations that explain why human relationships constitute the basis of pastoral ethics. This article reconstructs the ontology of the I-Thou relationship as the philosophical and theological foundation of pastoral ethics through a qualitative library study employing philosophical-theological hermeneutics, content analysis, comparative analysis, and conceptual synthesis. The study systematically integrates Martin Buber's philosophy of dialogue, Emmanuel Levinas' ethics of alterity, the Christian personalism of Gabriel Marcel and Karol Wojtyła, biblical anthropology, and the Magisterium of the Catholic Church. The findings demonstrate that authentic human existence is fundamentally relational, with personal identity emerging through dialogical encounter, ethical responsibility, participation, self-giving love, and respect for human dignity. The theological synthesis further reveals that pastoral ministry is rooted in God's salvific dialogue with humanity and is concretely realized through *communio*, solidarity, and the culture of encounter. Unlike previous studies that examine dialogical philosophy, alterity, personalism, or pastoral theology separately, this article develops an integrated conceptual model that unifies ontological, anthropological, ethical, and theological dimensions within a coherent framework of relational ontology. The proposed model advances contemporary philosophy of religion and pastoral theology by providing a renewed theoretical foundation for dialogical, person-centered, participatory, and synodal pastoral ministry in increasingly pluralistic and digital societies.

Keywords: Relational Ontology; Martin Buber; I-Thou; Pastoral Ethics; Christian Personalism.

Pendahuluan

Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi, digitalisasi, kecerdasan artifisial (artificial intelligence), serta perkembangan teknologi komunikasi telah mentransformasi secara mendasar cara manusia memahami diri, membangun relasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Kemajuan teknologi memungkinkan komunikasi berlangsung secara instan tanpa batas geografis serta membuka ruang baru bagi pertukaran informasi, pengetahuan, dan kolaborasi global. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut muncul paradoks yang semakin nyata. Intensitas komunikasi digital tidak selalu diikuti oleh kedalaman relasi antarmanusia. Sebaliknya, masyarakat kontemporer justru menghadapi meningkatnya individualisme, fragmentasi sosial, polarisasi identitas, kesepian, serta menurunnya kualitas dialog interpersonal. Dalam konteks ini, manusia semakin sering dipahami berdasarkan fungsi, produktivitas, dan utilitasnya sehingga dimensi personal, etis, dan dialogis dari keberadaannya cenderung terpinggirkan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama masyarakat kontemporer bukan semata-mata berkaitan dengan perkembangan teknologi, melainkan

menyangkut krisis yang lebih mendasar, yaitu krisis relasional yang memengaruhi cara manusia memahami hakikat keberadaannya (Bauman, 2000; Taylor, 1991).

Krisis relasional tersebut memiliki implikasi yang jauh melampaui ranah kehidupan sosial karena juga memengaruhi cara berbagai institusi, termasuk Gereja, menjalankan misi dan pelayanannya. Di tengah masyarakat yang semakin plural, terdigitalisasi, dan bercorak individualistik, Gereja tidak hanya menghadapi tantangan untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana evangelisasi, tetapi juga dituntut mempertahankan dimensi personal dalam setiap bentuk pelayanan pastoral. Persoalan seperti kesepian, keterasingan, melemahnya rasa memiliki terhadap komunitas, serta berkurangnya ruang dialog dalam kehidupan beriman menunjukkan bahwa kebutuhan terdalam manusia tetap terletak pada pengalaman perjumpaan yang autentik. Oleh karena itu, pembaruan pastoral tidak cukup dilakukan melalui inovasi program, restrukturisasi organisasi, atau pemanfaatan teknologi digital semata, tetapi memerlukan refleksi yang lebih mendasar mengenai hakikat relasi manusia. Dengan kata lain, persoalan pastoral kontemporer pada dasarnya berakar pada persoalan ontologis mengenai siapa manusia dan bagaimana manusia mencapai kepenuhan keberadaannya melalui relasi dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan.

Krisis relasional yang berkembang dalam masyarakat kontemporer menempatkan Gereja pada situasi yang semakin kompleks. Sebagai komunitas iman yang dipanggil untukewartakan Injil dan menghadirkan kasih Allah di tengah dunia, Gereja tidak hanya berhadapan dengan perubahan sosial, tetapi juga dengan perubahan cara manusia membangun relasi, memaknai komunitas, dan mengalami kehadiran sesama. Kompleksitas kehidupan modern, mobilitas yang tinggi, dominasi komunikasi digital, serta meningkatnya orientasi individualistik berpotensi menggeser pelayanan pastoral ke arah yang lebih administratif, prosedural, dan institusional. Dalam kondisi demikian, relasi antara pelayan pastoral dan umat dapat direduksi menjadi hubungan yang bersifat fungsional, sementara dimensi dialogis, personal, dan partisipatif yang menjadi inti kehidupan Gereja semakin melemah. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembaruan pastoral tidak cukup dipahami sebagai penyempurnaan metode pelayanan, tetapi harus diawali oleh refleksi yang lebih mendasar mengenai hakikat manusia dan hakikat Gereja sebagai komunitas relasional.

Perspektif tersebut memperoleh landasan yang kuat dalam pembaruan eklesiologi Konsili Vatikan II yang memahami Gereja sebagai *communio*, yakni persekutuan umat Allah yang berakar pada relasi kasih antara Allah dan manusia serta diwujudkan dalam kehidupan bersama seluruh umat beriman. Lumen Gentium menegaskan bahwa Gereja merupakan sakramen persatuan dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia, sedangkan *Gaudium et Spes* menyatakan bahwa manusia hanya menemukan kepenuhan dirinya melalui pemberian diri secara tulus kepada sesama. Gagasan ini kemudian diperdalam oleh Benediktus XVI dalam *Deus Caritas Est* yang menempatkan kasih sebagai hakikat identitas dan misi Gereja, serta dikembangkan lebih lanjut oleh Paus Fransiskus melalui *Evangelii Gaudium* dan *Fratelli Tutti*, yang menekankan pentingnya budaya perjumpaan (*culture of encounter*), dialog, persaudaraan universal, dan partisipasi sebagai orientasi utama kehidupan Gereja di tengah masyarakat yang plural dan terdigitalisasi. Keseluruhan perkembangan tersebut menunjukkan bahwa relasi dialogis bukan sekadar strategi pastoral, melainkan merupakan ekspresi konkret dari identitas Gereja yang berakar pada hakikat manusia sebagai *imago Dei* dan pada panggilannya untuk hidup dalam *communio*.

Kebutuhan akan suatu landasan filosofis yang mampu menjelaskan hakikat relasi manusia mendorong perhatian pada perkembangan filsafat dialog abad kedua puluh. Di antara berbagai pemikir yang mengembangkan paradigma tersebut, Martin Buber menempati posisi yang sangat penting melalui konsep Aku–Engkau (Ich–Du) yang mereorientasi cara memahami eksistensi manusia. Berbeda dengan tradisi filsafat modern yang menempatkan subjek individual sebagai titik awal refleksi filosofis, Buber berpendapat bahwa manusia menjadi dirinya sendiri justru melalui perjumpaan dialogis dengan pribadi lain. Relasi Aku–Engkau bukan sekadar komunikasi interpersonal ataupun hubungan psikologis, melainkan merupakan struktur ontologis yang memungkinkan manusia mengalami dan memahami keberadaannya. Sebaliknya, relasi Aku–Itu (Ich–Es) menggambarkan kecenderungan memperlakukan orang lain sebagai objek yang dinilai berdasarkan fungsi, kegunaan, atau kepentingan tertentu. Kritik Buber terhadap dominasi relasi Aku–Itu tetap relevan dalam masyarakat kontemporer yang semakin dipengaruhi oleh rasionalitas instrumental, logika pasar, dan perkembangan teknologi digital, karena kondisi tersebut berpotensi mereduksi manusia menjadi sekadar objek produksi, konsumsi, maupun informasi. Oleh sebab itu, filsafat dialog Buber menawarkan titik berangkat ontologis yang penting untuk merefleksikan kembali hakikat relasi manusia dalam konteks pastoral Gereja.

Meskipun demikian, paradigma dialogis Buber belum sepenuhnya menjelaskan konsekuensi etis yang lahir dari relasi antarpersonal. Kekurangan tersebut diperdalam oleh Emmanuel Levinas yang menggeser fokus refleksi dari pengalaman dialog menuju tanggung jawab terhadap Yang Lain (the Other). Bagi Levinas, wajah orang lain bukan sekadar objek pengenalan, melainkan menghadirkan tuntutan moral yang mendahului kebebasan, pengetahuan, maupun kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, relasi tidak berhenti pada pengalaman saling mengenal, tetapi berkembang menjadi tanggung jawab tanpa syarat terhadap martabat sesama. Perspektif ini memperluas filsafat dialog dengan menunjukkan bahwa relasionalitas memiliki dimensi etis yang inheren. Dalam konteks pastoral, implikasi tersebut sangat penting karena pelayanan Gereja tidak hanya bertujuan membangun komunikasi dengan umat, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab moral terhadap mereka yang miskin, tersingkir, terluka, dan kehilangan martabatnya di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

Dimensi ontologis dan etis tersebut memperoleh pendalaman lebih lanjut melalui pemikiran Gabriel Marcel dan Karol Wojtyła. Marcel memahami relasi sebagai pengalaman kehadiran (presence), keterbukaan (availability), dan kesetiaan kreatif (creative fidelity) yang memungkinkan manusia mengalami dirinya sendiri melalui partisipasi dalam kehidupan orang lain. Relasi yang autentik, menurut Marcel, tidak dibangun di atas dominasi atau kepemilikan, tetapi melalui kesediaan untuk hadir secara eksistensial bagi sesama. Sementara itu, Wojtyła mengembangkan personalisme yang menegaskan bahwa setiap pribadi memiliki martabat intrinsik sehingga tidak pernah boleh diperlakukan semata-mata sebagai sarana bagi tujuan lain. Sintesis keempat pemikir tersebut memperlihatkan bahwa dialog, alteritas, kehadiran, partisipasi, kasih, dan penghormatan terhadap martabat manusia bukanlah konsep-konsep yang berdiri sendiri, melainkan dimensi-dimensi yang saling melengkapi dalam membentuk suatu paradigma ontologi relasional. Paradigma inilah yang menyediakan dasar filosofis bagi upaya merekonstruksi etika pastoral Gereja sebagai praksis yang berakar pada relasi dialogis dan penghormatan terhadap martabat setiap pribadi.

Perkembangan literatur menunjukkan bahwa paradigma relasional semakin memperoleh perhatian dalam filsafat kontemporer, filsafat agama, etika, dan teologi

praktis sebagai respons terhadap keterbatasan paradigma individualistik modern. Berbagai kajian mengenai Martin Buber menempatkan konsep Aku–Engkau sebagai fondasi filsafat dialog yang menjelaskan bahwa identitas manusia terbentuk melalui relasi timbal balik dengan pribadi lain. Di sisi lain, penelitian mengenai Emmanuel Levinas memperluas perspektif tersebut dengan menekankan bahwa setiap relasi selalu mengandung dimensi tanggung jawab etis terhadap Yang Lain. Sementara itu, Gabriel Marcel mengembangkan pendekatan eksistensial yang menyoroti kehadiran, partisipasi, dan kesetiaan sebagai unsur konstitutif relasi manusia, sedangkan Karol Wojtyła memperkuat dimensi personalistik melalui penegasan bahwa setiap pribadi memiliki martabat yang tidak dapat direduksi menjadi instrumen bagi kepentingan apa pun. Secara umum, perkembangan ini memperlihatkan terjadinya pergeseran penting dalam filsafat kontemporer, yaitu dari paradigma yang berpusat pada subjek menuju paradigma yang memahami relasi sebagai kategori fundamental bagi keberadaan manusia.

Perkembangan serupa juga tampak dalam bidang teologi, khususnya sejak pembaruan eklesiologi Konsili Vatikan II. Berbagai penelitian mengenai *communio ecclesiology*, antropologi teologis, sinodalitas, dialog antaragama, dan teologi pastoral menunjukkan kecenderungan yang semakin kuat untuk memahami Gereja sebagai komunitas relasional yang dipanggil membangun persekutuan, partisipasi, dan solidaritas. Dokumen-dokumen Magisterium, terutama *Lumen Gentium*, *Gaudium et Spes*, *Deus Caritas Est*, *Evangelii Gaudium*, dan *Fratelli Tutti*, menjadi rujukan penting dalam pengembangan paradigma tersebut. Di samping itu, kajian-kajian kontemporer mengenai budaya perjumpaan (*culture of encounter*), pastoral digital, dan Gereja sinodal semakin menegaskan bahwa relasi dialogis merupakan dimensi esensial dalam kehidupan dan misi Gereja. Dengan demikian, baik filsafat maupun teologi sama-sama memperlihatkan kecenderungan menuju paradigma relasional sebagai respons terhadap tantangan masyarakat kontemporer.

Meskipun demikian, telaah kritis terhadap literatur memperlihatkan bahwa perkembangan tersebut masih berlangsung dalam ruang-ruang akademik yang relatif terpisah. Kajian mengenai Martin Buber umumnya berfokus pada filsafat dialog, pendidikan, komunikasi interpersonal, atau dialog antaragama; penelitian mengenai Emmanuel Levinas lebih banyak diarahkan pada etika alteritas dan tanggung jawab moral; sedangkan Gabriel Marcel dan Karol Wojtyła umumnya dibahas dalam konteks eksistensialisme Kristiani, personalisme, atau antropologi filosofis. Pada sisi lain, penelitian teologi pastoral lebih sering menitikberatkan persoalan kepemimpinan pastoral, evangelisasi, sinodalitas, pelayanan sosial Gereja, maupun strategi pastoral kontemporer. Konsekuensinya, hubungan konseptual antara filsafat dialog, etika alteritas, personalisme Kristiani, antropologi biblis, dan praksis pastoral masih belum memperoleh formulasi teoritis yang utuh. Ketiadaan sintesis tersebut menunjukkan bahwa paradigma relasional telah berkembang secara luas, tetapi belum menghasilkan suatu kerangka ontologis yang mampu menjelaskan secara sistematis mengapa relasi merupakan fondasi filosofis sekaligus teologis bagi etika pastoral Gereja.

Metodologi Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk merekonstruksi Ontologi Relasi Aku–Engkau sebagai dasar filosofis dan teologis bagi pengembangan etika pastoral Gereja. Penelitian

kepustakaan dipilih karena fokus kajian bukan pada perilaku empiris atau pengalaman lapangan, melainkan pada analisis kritis terhadap gagasan filosofis, teks teologis, Kitab Suci, dan dokumen Magisterium Gereja yang menjadi dasar konseptual penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap perkembangan pemikiran mengenai relasi manusia, kemudian menyusun sintesis konseptual yang menghasilkan model teoritis baru. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang berupaya memahami makna, struktur konseptual, dan hubungan antargagasan melalui interpretasi yang sistematis (Creswell & Creswell, 2018).

Berbeda dengan penelitian empiris yang bertujuan menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel, penelitian ini berorientasi pada rekonstruksi konseptual (*conceptual reconstruction*). Melalui rekonstruksi tersebut, penelitian berupaya menjelaskan bahwa relasi dialogis bukan hanya fenomena sosial atau psikologis, melainkan merupakan struktur ontologis yang membentuk identitas manusia sekaligus menjadi fondasi normatif bagi etika pastoral Gereja. Dengan demikian, luaran utama penelitian bukan berupa generalisasi statistik, melainkan pengembangan paradigma filosofis-teologis yang dapat memperkaya kajian filsafat agama dan teologi pastoral.

2.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivis-interpretatif, yang memandang pengetahuan sebagai hasil dialog kritis antara peneliti dengan teks, tradisi, dan konteks historis. Dalam paradigma ini, makna tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tetap, tetapi dihasilkan melalui proses interpretasi terhadap berbagai sumber yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, penelitian tidak hanya mendeskripsikan isi teks, melainkan juga menafsirkan struktur makna yang terkandung di dalamnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakikat relasi manusia.

Pendekatan interpretatif tersebut diwujudkan melalui dua kerangka hermeneutik. Pertama, hermeneutika filosofis, yang digunakan untuk menginterpretasikan pemikiran Martin Buber, Emmanuel Levinas, Gabriel Marcel, dan Karol Wojtyła mengenai dialog, alteritas, kehadiran, partisipasi, dan martabat manusia. Pendekatan ini mengikuti pandangan Gadamer (2004) bahwa pemahaman lahir melalui dialog antara horizon teks dan horizon penafsir. Kedua, hermeneutika teologis, yang digunakan untuk menafsirkan Kitab Suci dan dokumen-dokumen Magisterium Gereja sehingga konsep relasi manusia dipahami dalam terang pewahyuan Allah dan tradisi Gereja. Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan penelitian membangun sintesis filosofis-teologis yang menjadi dasar bagi pengembangan etika pastoral.

2.3 Sumber Data Penelitian

Penelitian menggunakan dua kategori sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

2.3.1 Sumber Primer

Sumber primer terdiri atas karya-karya asli para filsuf yang menjadi fokus penelitian, yaitu Martin Buber, Emmanuel Levinas, Gabriel Marcel, dan Karol Wojtyła. Karya-karya tersebut dipilih karena memuat secara langsung konsep-konsep utama mengenai relasi dialogis, alteritas, personalisme, dan martabat manusia. Di samping itu, penelitian menggunakan Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai sumber utama refleksi teologis, serta dokumen-dokumen Magisterium Gereja yang berkaitan dengan

antropologi kristiani, *communio*, kasih, dan pelayanan pastoral, seperti *Lumen Gentium*, *Gaudium et Spes*, *Deus Caritas Est*, *Evangelii Gaudium*, dan *Fratelli Tutti*. Pemilihan sumber primer ini didasarkan pada relevansinya terhadap tujuan penelitian, yaitu merekonstruksi dasar ontologis etika pastoral Gereja.

2.3.2 Sumber Sekunder

Sumber sekunder meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah bereputasi, disertasi, prosiding ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas filsafat dialog, ontologi relasional, etika alteritas, personalisme, antropologi filosofis, filsafat agama, dan teologi pastoral. Literatur sekunder digunakan untuk memberikan konteks akademik terhadap pemikiran para tokoh, mengidentifikasi perkembangan penelitian mutakhir, sekaligus memperkuat argumentasi dalam proses sintesis konseptual. Dalam tahap akhir penyusunan artikel, literatur sekunder akan diprioritaskan dari artikel jurnal internasional bereputasi yang relevan dengan tema penelitian.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang dilaksanakan secara sistematis dan bertahap, yaitu

- a. Identifikasi sumber-sumber primer dan sekunder berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian.
- b. Pembacaan intensif (*close reading*) terhadap karya-karya utama para filsuf, Kitab Suci, dan dokumen Gereja untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci mengenai relasi manusia.
- c. Pencatatan dan pengelompokan konsep ke dalam kategori tematik, seperti relasi *Aku-Engkau*, relasi *Aku-Itu*, alteritas, tanggung jawab, kehadiran, kesetiaan kreatif, partisipasi, martabat manusia, *communio*, kasih, dan budaya perjumpaan.
- d. penyusunan matriks konseptual yang memudahkan proses komparasi dan sintesis antarsumber. Prosedur ini dilakukan secara iteratif agar setiap konsep dianalisis secara konsisten sesuai konteks filosofis maupun teologisnya.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan melalui empat tahap yang saling berhubungan, yaitu:

- a. Menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep, tema, dan pola argumentasi yang muncul dalam seluruh korpus penelitian. Analisis ini bertujuan menemukan makna eksplisit maupun implisit mengenai relasi manusia dalam karya-karya para filsuf dan dokumen Gereja (Krippendorff, 2019).
- b. Menggunakan hermeneutika filosofis untuk menginterpretasikan makna ontologis dari konsep-konsep yang telah diidentifikasi. Dalam tahap ini, setiap konsep dipahami berdasarkan konteks historis, latar belakang pemikiran, dan keseluruhan sistem filsafat masing-masing tokoh sehingga terhindar dari pembacaan yang bersifat parsial.
- c. Menggunakan analisis komparatif, yaitu membandingkan pemikiran Martin Buber, Emmanuel Levinas, Gabriel Marcel, dan Karol Wojtyła guna mengidentifikasi titik temu, perbedaan, dan saling melengkapi di antara keempat perspektif tersebut. Analisis komparatif tidak diarahkan untuk menentukan superioritas suatu pemikiran, melainkan untuk menemukan kemungkinan integrasi konseptual yang lebih komprehensif.

- d. Berupa sintesis konseptual, yaitu mengintegrasikan hasil analisis filosofis dengan antropologi biblis dan ajaran Magisterium Gereja. Proses sintesis ini menghasilkan Model Konseptual Ontologi Relasi Aku–Engkau sebagai Dasar Etika Pastoral Gereja, yang menjadi kontribusi utama penelitian.

2.6 Keabsahan dan Kredibilitas Penelitian

Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, diterapkan beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber, yaitu penggunaan karya primer, Kitab Suci, dokumen Magisterium Gereja, dan literatur ilmiah sehingga setiap argumentasi memperoleh dukungan dari berbagai tradisi akademik. Kedua, dilakukan pembacaan berulang (*iterative reading*) terhadap teks-teks primer guna menjaga ketepatan interpretasi dan menghindari pemaknaan yang terlepas dari konteks asli. Ketiga, diterapkan dialog kritis antarteks sehingga sintesis yang dihasilkan tetap mempertahankan integritas pemikiran setiap tokoh sekaligus membuka ruang bagi integrasi konseptual. Keempat, konsistensi antara tujuan penelitian, kerangka teori, metode analisis, hasil penelitian, dan model konseptual terus dievaluasi selama proses penelitian berlangsung. Strategi ini sesuai dengan prinsip *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif yang menekankan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas (Lincoln & Guba, 1985).

2.7 Posisi Penelitian

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas suatu model pelayanan pastoral atau membangun teori empiris mengenai praktik Gereja. Sebaliknya, penelitian ini menempati posisi sebagai penelitian filsafat-teologi yang bersifat rekonstruktif, dengan tujuan membangun paradigma konseptual baru mengenai hakikat relasi manusia sebagai dasar ontologis etika pastoral. Posisi tersebut membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya yang umumnya mengkaji pemikiran Martin Buber, Emmanuel Levinas, Gabriel Marcel, atau Karol Wojtyła secara terpisah, ataupun membahas teologi pastoral tanpa mengembangkan fondasi ontologisnya secara eksplisit. Melalui sintesis sistematis antara filsafat dialog, etika alteritas, personalisme Kristiani, Kitab Suci, dan Magisterium Gereja, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan mengenai kepemimpinan pastoral, pembinaan calon imam, dialog antaragama, dan Gereja sinodal.

Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Relasi Aku–Engkau sebagai Struktur Ontologis Keberadaan Manusia

Analisis terhadap karya *I and Thou* menunjukkan bahwa konsep Aku–Engkau (Ich–Du) merupakan inti filsafat dialog Martin Buber dan menjadi fondasi bagi rekonstruksi ontologi relasional dalam penelitian ini. Berbeda dengan tradisi filsafat modern yang cenderung menempatkan kesadaran individual sebagai titik awal refleksi filosofis, Buber memandang bahwa manusia memperoleh identitas dirinya melalui relasi dialogis dengan pribadi lain. Keberadaan manusia tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai realitas yang selalu terbentuk dalam perjumpaan dengan sesama (Buber, 1970).

Hasil analisis memperlihatkan bahwa relasi Aku–Engkau memiliki karakteristik timbal balik (*mutuality*), keterbukaan, kehadiran penuh, dan pengakuan terhadap martabat pribadi. Dalam relasi tersebut, manusia tidak memperlakukan orang lain

sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsik. Oleh karena itu, relasi dialogis menjadi struktur ontologis yang memungkinkan manusia mengenal dirinya melalui pengalaman hidup bersama orang lain.

Sebaliknya, konsep Aku-Itu (Ich-Es) menggambarkan bentuk relasi yang bersifat instrumental. Dalam relasi ini, orang lain dipahami sebagai objek yang dapat digunakan, dikendalikan, atau dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. Analisis terhadap teks Buber menunjukkan bahwa dominasi relasi Aku-Itu berpotensi melahirkan objektivasi manusia, alienasi, serta melemahnya kualitas dialog antarpersonal. Kondisi tersebut menjadi salah satu kritik utama Buber terhadap modernitas yang ditandai oleh rasionalitas instrumental dan kecenderungan memperlakukan manusia berdasarkan fungsi ekonomis maupun sosial.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, penelitian ini menemukan bahwa relasi Aku-Engkau bukan sekadar bentuk komunikasi interpersonal, melainkan merupakan struktur ontologis yang membentuk identitas manusia sebagai pribadi. Temuan ini menjadi fondasi bagi seluruh sintesis filosofis dan teologis yang dikembangkan pada bagian-bagian berikutnya.

3.1.2. Kontribusi Emmanuel Levinas terhadap Dimensi Etis Ontologi Relasi

Analisis terhadap karya Emmanuel Levinas memperlihatkan bahwa ontologi relasional yang dikembangkan Martin Buber memperoleh pengayaan yang signifikan melalui konsep alteritas. Jika Buber menempatkan dialog sebagai struktur dasar keberadaan manusia, Levinas menegaskan bahwa setiap perjumpaan dengan orang lain selalu menghadirkan tuntutan etis yang mendahului kebebasan dan refleksi rasional. Dengan demikian, relasi antarmanusia tidak hanya bersifat ontologis, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral yang tidak dapat dihindari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep wajah (the face of the Other) merupakan kategori sentral dalam pemikiran Levinas. Wajah orang lain tidak dipahami semata-mata sebagai realitas fisik, melainkan sebagai manifestasi kehadiran pribadi yang memanggil manusia untuk menghormati, melindungi, dan bertanggung jawab terhadap sesama. Kehadiran orang lain menjadi sumber kewajiban etis yang mendahului segala bentuk kontrak sosial maupun norma hukum.

Sintesis antara Buber dan Levinas menunjukkan bahwa relasi dialogis hanya mencapai kepenuhannya apabila diwujudkan dalam tanggung jawab terhadap kehidupan dan martabat sesama. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan bahwa dialog dan tanggung jawab merupakan dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun ontologi relasional yang utuh.

3.1.3. Kontribusi Gabriel Marcel dan Karol Wojtyła terhadap Personalisme Relasional

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Gabriel Marcel memperluas ontologi relasional melalui konsep presence, availability, dan creative fidelity. Marcel memandang bahwa relasi antarmanusia hanya menjadi autentik apabila diwujudkan dalam kehadiran yang penuh perhatian, keterbukaan terhadap sesama, kesediaan untuk mendampingi, dan kesetiaan yang terus dipelihara dalam perjalanan hidup bersama. Relasi yang demikian memungkinkan manusia mengalami dirinya sebagai pribadi yang hidup dalam persekutuan, bukan sebagai individu yang terisolasi.

Sementara itu, analisis terhadap pemikiran Karol Wojtyła memperlihatkan bahwa relasi dialogis memperoleh dasar antropologis yang kuat melalui prinsip personalisme.

Wojtyła menegaskan bahwa setiap manusia adalah pribadi yang memiliki martabat intrinsik dan karena itu tidak pernah boleh diperlakukan hanya sebagai alat atau sarana bagi kepentingan pihak lain. Relasi yang benar selalu menghormati kebebasan, tanggung jawab, dan nilai unik setiap pribadi.

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi antara Marcel dan Wojtyła memperkaya ontologi relasional dengan menambahkan dimensi kehadiran, kesetiaan, partisipasi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, relasi Aku–Engkau tidak berhenti pada dialog, tetapi berkembang menjadi pengalaman eksistensial yang melibatkan keterlibatan personal secara utuh.

3.1.4. Kitab Suci dan Magisterium Gereja sebagai Fondasi Teologis Ontologi Relasi

Analisis terhadap Kitab Suci menunjukkan bahwa relasi merupakan bagian konstitutif dari hakikat manusia sejak awal penciptaan. Narasi Kejadian (Kej. 1:26–27) menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga dipanggil untuk hidup dalam relasi dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Dalam Perjanjian Baru, panggilan tersebut mencapai kepenuhannya dalam pribadi Yesus Kristus yang menghadirkan kasih Allah melalui dialog, pelayanan, pengampunan, dan solidaritas terhadap mereka yang tersisih.

Kajian terhadap dokumen-dokumen Magisterium Gereja menunjukkan konsistensi antara paradigma ontologi relasional dengan ajaran resmi Gereja Katolik. *Lumen Gentium* memandang Gereja sebagai *communio*, sedangkan *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa manusia mencapai kepenuhannya melalui pemberian diri kepada sesama. Selanjutnya, *Deus Caritas Est* menempatkan kasih sebagai hakikat Gereja, sementara *Evangelii Gaudium* dan *Fratelli Tutti* menegaskan pentingnya budaya perjumpaan (*culture of encounter*), persaudaraan universal, dan solidaritas sebagai orientasi utama pelayanan pastoral.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa seluruh sumber teologis tersebut memberikan legitimasi normatif terhadap ontologi relasional yang dikembangkan dalam penelitian ini. Relasi dialogis dipahami bukan hanya sebagai kategori filosofis, tetapi juga sebagai inti sejarah keselamatan dan identitas Gereja.

3.1.5. Model Konseptual Ontologi Relasi Aku–Engkau sebagai Dasar Etika Pastoral Gereja

Berdasarkan keseluruhan proses analisis dan sintesis, penelitian ini menghasilkan Model Konseptual Ontologi Relasi Aku–Engkau sebagai Dasar Etika Pastoral Gereja. Model tersebut mengintegrasikan lima dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu dimensi ontologis, antropologis, etis, eksistensial, dan teologis.

Pada dimensi ontologis, relasi dipahami sebagai struktur dasar keberadaan manusia sebagaimana dikembangkan oleh Martin Buber. Dimensi antropologis menegaskan martabat pribadi sebagai dasar seluruh relasi melalui personalisme Karol Wojtyła. Dimensi etis menunjukkan bahwa setiap perjumpaan melahirkan tanggung jawab terhadap sesama sebagaimana dikembangkan Emmanuel Levinas. Dimensi eksistensial memperlihatkan pentingnya kehadiran, kesetiaan, dan partisipasi menurut Gabriel Marcel. Selanjutnya, dimensi teologis menempatkan seluruh relasi manusia dalam perspektif *communio*, kasih, dan dialog keselamatan sebagaimana diajarkan dalam Kitab Suci dan Magisterium Gereja.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Ontologi Relasi sebagai Kritik terhadap Paradigma Individualisme Modern

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa relasi Aku–Engkau merupakan struktur ontologis yang membentuk identitas manusia. Temuan tersebut memperluas pemahaman mengenai relasi yang selama ini lebih banyak dipandang sebagai fenomena psikologis, sosial, atau komunikasi interpersonal. Berdasarkan analisis terhadap pemikiran Martin Buber, penelitian ini menunjukkan bahwa manusia tidak pertama-tama hadir sebagai individu yang kemudian membangun relasi, melainkan menjadi pribadi justru melalui relasi dialogis dengan sesama. Dengan demikian, relasi bukan merupakan konsekuensi dari keberadaan manusia, tetapi merupakan kondisi ontologis yang memungkinkan manusia menjadi dirinya sendiri (Buber, 1970).

Temuan ini memiliki relevansi yang kuat terhadap berbagai perkembangan masyarakat kontemporer. Modernitas ditandai oleh meningkatnya individualisme, rasionalitas instrumental, dan dominasi teknologi digital yang cenderung mengubah relasi antarmanusia menjadi hubungan yang bersifat fungsional dan transaksional. Bauman (2000) menggambarkan kondisi tersebut sebagai *liquid modernity*, yaitu situasi ketika ikatan sosial menjadi semakin rapuh dan identitas manusia kehilangan pijakan relasionalnya. Senada dengan itu, Taylor (1991) menjelaskan bahwa budaya individualisme modern mendorong manusia menempatkan otonomi pribadi sebagai nilai tertinggi sehingga dimensi kebersamaan dan solidaritas semakin melemah.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep Aku–Engkau menawarkan kritik filosofis terhadap paradigma tersebut. Relasi dialogis mengandaikan keterbukaan, saling mengakui, dan penghormatan terhadap martabat pribadi sehingga manusia tidak direduksi menjadi objek kepentingan ekonomi, politik, maupun teknologi. Oleh karena itu, ontologi relasional yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya memiliki nilai teoritis bagi filsafat dialog, tetapi juga memberikan alternatif konseptual terhadap krisis relasional yang berkembang dalam masyarakat digital.

Secara teoretis, temuan ini memperluas kajian filsafat dialog dengan menempatkan relasi sebagai kategori ontologis yang mampu menjelaskan identitas manusia secara lebih komprehensif dibandingkan paradigma individualistik. Kontribusi ini memperlihatkan bahwa filsafat Martin Buber masih memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan antropologis abad ke-21.

3.2.2 Integrasi Dialog dan Alteritas sebagai Fondasi Etika Relasional

Temuan kedua menunjukkan bahwa ontologi dialog Martin Buber memperoleh pengayaan yang mendasar melalui etika alteritas Emmanuel Levinas. Jika Buber menekankan pentingnya dialog sebagai struktur keberadaan manusia, Levinas menunjukkan bahwa setiap dialog selalu melahirkan tanggung jawab moral terhadap orang lain. Dengan demikian, relasi tidak berhenti pada dimensi ontologis, tetapi berkembang menjadi kewajiban etis yang mendahului kebebasan individu (Levinas, 1969).

Hasil penelitian ini berbeda dari sebagian besar kajian terdahulu yang cenderung menempatkan Buber dan Levinas sebagai dua tradisi filsafat yang berkembang secara terpisah. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa kedua pemikiran tersebut bersifat komplementer. Dialog tanpa tanggung jawab berpotensi menjadi komunikasi yang dangkal, sedangkan tanggung jawab tanpa dialog kehilangan dimensi timbal balik yang

menjadi ciri relasi manusia. Oleh karena itu, integrasi kedua pemikiran tersebut menghasilkan paradigma relasional yang lebih utuh.

Dalam konteks etika pastoral, sintesis ini memberikan dasar normatif bahwa pelayanan Gereja tidak dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas organisatoris atau pelayanan sosial, melainkan sebagai tanggapan etis terhadap kehadiran orang lain. Setiap pribadi yang dijumpai Gereja merupakan subjek yang memanggil tanggung jawab moral. Perspektif ini sejalan dengan ajaran *Gaudium et Spes* yang menegaskan bahwa martabat manusia menjadi dasar seluruh kehidupan sosial dan pastoral (Konsili Vatikan II, 1965).

3.2.3 Personalisme Kristiani sebagai Penyempurna Ontologi Relasional

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa pemikiran Gabriel Marcel dan Karol Wojtyła memberikan dimensi eksistensial dan antropologis yang melengkapi ontologi relasional. Marcel menegaskan bahwa relasi autentik diwujudkan melalui kehadiran (*presence*), ketersediaan (*availability*), dan kesetiaan kreatif (*creative fidelity*). Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa relasi tidak cukup dipahami sebagai komunikasi verbal, tetapi sebagai keterlibatan eksistensial yang mengakui keberadaan pribadi lain secara utuh (Marcel, 1951).

Sementara itu, Wojtyła memperkuat fondasi antropologis relasi melalui prinsip personalisme. Menurutnya, manusia selalu merupakan tujuan pada dirinya sendiri (*person is a good toward which the only proper and adequate attitude is love*). Oleh karena itu, setiap bentuk relasi yang memperlakukan manusia hanya sebagai sarana bertentangan dengan martabat pribadi (Wojtyła, 1981).

Sintesis Marcel dan Wojtyła memperlihatkan bahwa relasi dialogis memperoleh kedalaman baru ketika dipahami sebagai perjumpaan antarpersona yang ditandai oleh kasih, partisipasi, dan penghormatan terhadap kebebasan. Temuan ini memperluas ontologi dialog Martin Buber karena menghadirkan dimensi personalisme Kristiani yang lebih eksplisit.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa person tidak hanya merupakan subjek dialog, tetapi juga subjek kasih, partisipasi, dan tanggung jawab. Dengan demikian, ontologi relasional memperoleh fondasi antropologis yang lebih kokoh.

3.2.4 Rekonstruksi Etika Pastoral Berdasarkan Ontologi Relasi

Salah satu kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa etika pastoral Gereja perlu dipahami sebagai konsekuensi langsung dari ontologi relasional. Selama ini, banyak kajian teologi pastoral lebih menekankan aspek metodologis pelayanan, kepemimpinan, evangelisasi, atau strategi pastoral. Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menunjukkan bahwa praksis pastoral memperoleh maknanya dari cara Gereja memahami hakikat manusia sebagai makhluk relasional.

Dalam terang Kitab Suci dan dokumen Magisterium Gereja, relasi manusia berakar pada kenyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*) dan dipanggil untuk hidup dalam *communio*. Oleh karena itu, pelayanan pastoral tidak sekadar menjalankan program Gereja, tetapi menghadirkan kembali pola relasi Allah dengan manusia melalui kasih, solidaritas, pengampunan, dan budaya perjumpaan. Perspektif ini selaras dengan *Deus Caritas Est* yang menegaskan bahwa kasih merupakan identitas terdalam Gereja, serta *Fratelli Tutti* yang mengajak Gereja

membangun persaudaraan universal di tengah masyarakat yang semakin terfragmentasi (Benediktus XVI, 2005; Fransiskus, 2020).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan ontologi relasional mampu memperkaya teologi pastoral dengan memberikan dasar filosofis yang lebih sistematis bagi seluruh praktik pelayanan Gereja.

3.2.5 Kontribusi Teoretis Penelitian

Penelitian ini memberikan sedikitnya empat kontribusi teoretis, yaitu:

- a. Penelitian ini merekonstruksi konsep Ontologi Relasi Aku - Engkau sebagai paradigma filosofis yang memandang relasi sebagai struktur dasar keberadaan manusia.
- b. Penelitian ini mengintegrasikan empat tradisi filsafat Martin Buber, Emmanuel Levinas, Gabriel Marcel, dan Karol Wojtyła ke dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas masing-masing tokoh secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa dialog, alteritas, personalisme, dan partisipasi merupakan dimensi yang saling melengkapi.
- c. Penelitian ini menjembatani filsafat dialog dengan antropologi biblis dan ajaran Magisterium Gereja sehingga menghasilkan sintesis filosofis-teologis yang memperkaya kajian etika pastoral.
- d. Penelitian ini menghasilkan Model Konseptual Ontologi Relasi Aku-Engkau sebagai Dasar Etika Pastoral Gereja, yang dapat digunakan sebagai kerangka teoritis bagi penelitian lanjutan mengenai kepemimpinan pastoral, formasi imam, pendidikan teologi, dialog antaragama, pastoral digital, dan Gereja sinodal.

3.2.6 Implikasi Penelitian

Temuan penelitian memiliki implikasi pada tiga tingkat, yaitu :

- a. Pada tingkat filsafat, penelitian ini memperkuat relevansi ontologi relasional sebagai alternatif terhadap paradigma individualisme dan reduksionisme modern.
- b. Pada tingkat teologi, penelitian ini menunjukkan bahwa dialog, kasih, dan *communio* merupakan dimensi ontologis yang mendasari identitas Gereja.
- c. Pada tingkat praktik pastoral, model yang dihasilkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pelayanan yang lebih dialogis, partisipatif, inklusif, dan berpusat pada martabat manusia.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa ontologi relasi merupakan fondasi filosofis dan teologis yang mendasari pengembangan etika pastoral Gereja. Berbeda dengan pendekatan yang memandang relasi sebagai fenomena sosial, psikologis, atau komunikatif, penelitian ini menegaskan bahwa relasi merupakan struktur ontologis yang membentuk identitas manusia sebagai pribadi. Dengan demikian, etika pastoral tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penerapan norma moral ataupun strategi pelayanan Gereja, tetapi harus dipahami sebagai konsekuensi dari hakikat manusia yang secara ontologis dipanggil untuk hidup dalam relasi dialogis dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan.

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa pemikiran Martin Buber mengenai relasi Aku-Engkau memperoleh kedalaman konseptual ketika dibaca secara dialogis bersama etika alteritas Emmanuel Levinas, eksistensialisme Gabriel Marcel,

personalisme Karol Wojtyła, antropologi biblis, dan ajaran Magisterium Gereja. Sintesis tersebut memperlihatkan bahwa dialog, alteritas, kehadiran, partisipasi, kasih, dan penghormatan terhadap martabat manusia bukan merupakan konsep-konsep yang berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu kerangka ontologi relasional yang koheren. Kerangka tersebut mereposisi etika pastoral dari pendekatan yang terutama bersifat normatif-fungsional menuju paradigma ontologis yang berpusat pada relasi sebagai hakikat keberadaan manusia.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan Model Konseptual Ontologi Relasi Aku–Engkau sebagai Dasar Etika Pastoral Gereja. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang mengkaji filsafat dialog, etika alteritas, personalisme, antropologi biblis, maupun teologi pastoral secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan kelima tradisi tersebut ke dalam satu kerangka filosofis-teologis yang sistematis. Integrasi ini menghasilkan perspektif baru bahwa fondasi etika pastoral tidak berawal dari norma moral ataupun praksis institusional Gereja, melainkan dari pemahaman ontologis mengenai manusia sebagai *imago Dei* yang dipanggil untuk hidup dalam *communio*. Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya memperluas diskursus filsafat dialog, tetapi juga menawarkan rekonstruksi konseptual yang memperkaya kajian filsafat agama, antropologi teologis, dan teologi pastoral.

Kontribusi penelitian ini dapat dipahami pada tiga tingkat. Pertama, kontribusi teoretis, yaitu pengembangan paradigma ontologi relasional yang menjelaskan hubungan intrinsik antara dialog, alteritas, personalisme, *communio*, dan kasih sebagai dasar etika pastoral. Kedua, kontribusi konseptual, yaitu penyusunan model integratif yang menjembatani filsafat dialog, antropologi biblis, dan Magisterium Gereja sehingga menyediakan kerangka analitis baru bagi penelitian filsafat agama dan teologi pastoral. Ketiga, kontribusi praktis, yaitu penyediaan landasan konseptual bagi pengembangan formasi imam, pendidikan teologi, kepemimpinan pastoral, pastoral keluarga, dialog antaragama, pastoral digital, serta penguatan proses sinodal Gereja. Berbeda dengan pendekatan pastoral yang bertumpu terutama pada efektivitas program, model yang dihasilkan menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai prinsip normatif seluruh praksis pastoral.

Secara lebih mendasar, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama pastoral Gereja dewasa ini bukan hanya berkaitan dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, atau pluralitas budaya, melainkan berakar pada krisis relasional. Oleh karena itu, pembaruan pastoral tidak cukup dilakukan melalui penyempurnaan struktur organisasi, metode evangelisasi, ataupun inovasi program pelayanan. Pembaruan tersebut harus dimulai dari rekonstruksi cara Gereja memahami manusia sebagai pribadi yang hidup dalam relasi dialogis. Pergeseran konseptual ini merupakan implikasi teoretis terpenting penelitian karena mengubah titik berangkat etika pastoral dari pendekatan yang bersifat instrumental menuju paradigma ontologi relasional.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga seluruh argumentasi dibangun melalui interpretasi filosofis dan teologis tanpa verifikasi empiris terhadap implementasi model dalam praktik pastoral. Kedua, sintesis konseptual difokuskan pada pemikiran Martin Buber, Emmanuel Levinas, Gabriel Marcel, dan Karol Wojtyła sehingga belum mengintegrasikan kontribusi pemikir relasional lain, seperti Paul Ricoeur, Jean-Luc Marion, Joseph Ratzinger, Hans Urs von Balthasar, maupun Charles Taylor. Ketiga, model konseptual yang dihasilkan belum melalui proses validasi

konseptual melalui panel pakar (*expert validation*) maupun pengujian operasional pada konteks pastoral tertentu, sehingga tingkat aplikabilitasnya masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Atas dasar keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada tiga agenda utama. Pertama, melakukan validasi empiris terhadap model Ontologi Relasi Aku–Engkau melalui studi kasus, etnografi pastoral, *action research*, maupun pendekatan *mixed methods* pada berbagai konteks pelayanan Gereja. Kedua, mengembangkan instrumen konseptual dan instrumen pengukuran yang memungkinkan paradigma ontologi relasional diuji secara empiris dalam penelitian mengenai kepemimpinan pastoral, formasi imam, pastoral digital, dialog antaragama, dan pendidikan teologi. Ketiga, memperluas sintesis filosofis melalui dialog dengan hermeneutika, fenomenologi agama, teologi publik, teologi digital, dan etika kecerdasan artifisial (*AI ethics*) sehingga paradigma ontologi relasional dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi perkembangan filsafat, teologi, dan humaniora kontemporer.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pembaruan etika pastoral Gereja tidak dapat dilepaskan dari pembaruan cara memahami manusia. Selama manusia dipandang terutama sebagai individu yang otonom, praksis pastoral akan cenderung berkembang dalam kerangka yang bersifat fungsional dan instrumental. Sebaliknya, ketika manusia dipahami sebagai pribadi yang secara ontologis hidup dalam relasi dialogis dengan Allah dan sesama, etika pastoral memperoleh fondasi filosofis dan teologis yang lebih kokoh. Dalam pengertian inilah Model Konseptual Ontologi Relasi Aku–Engkau tidak hanya menawarkan sintesis baru dalam kajian filsafat dialog dan teologi pastoral, tetapi juga menghadirkan paradigma ilmiah yang memperluas horizon penelitian mengenai relasionalitas, *communio*, dan pembaruan pastoral Gereja di tengah masyarakat global yang plural, digital, dan sinodal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Benedict XVI. (2005). *Deus caritas est*. Libreria Editrice Vaticana.
- Buber, M. (1970). *I and Thou* (W. Kaufmann, Trans.). Charles Scribner's Sons. (Original work published 1923).
- Copleston, F. (1993). *A history of philosophy* (Rev. ed.). Doubleday.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Francis. (2013). *Evangelii gaudium*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2020). *Fratelli tutti*. Libreria Editrice Vaticana.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed., J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage.
- Levinas, E. (1969). *Totality and infinity: An essay on exteriority* (A. Lingis, Trans.). Duquesne University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Marcel, G. (1951). *The mystery of being* (Vols. 1–2). Henry Regnery.
- Marcel, G. (1965). *Homo viator: Introduction to a metaphysic of hope*. Harper & Row.

- Paul VI. (1964). *Lumen gentium: Dogmatic constitution on the Church*. Vatican Publishing House.
- Paul VI. (1965). *Gaudium et spes: Pastoral constitution on the Church in the modern world*. Vatican Publishing House.
- Taylor, C. (1991). *The ethics of authenticity*. Harvard University Press.
- Vatican Council II. (1965). *Nostra aetate: Declaration on the relation of the Church to non-Christian religions*. Vatican Publishing House.
- Wojtyła, K. (1979). *The acting person*. D. Reidel Publishing Company.
- Wojtyła, K. (1981). *Love and responsibility* (H. T. Willetts, Trans.). Ignatius Press..